

## Paul Thompson

*The Voice of the Past. Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan* (terj. Windu W. Yusuf). Yogyakarta: Ombak, 2012, x+334 hlm. ISBN 9786030000000.

*Budi Sujati*<sup>1</sup> dan *Setia Gumilar*<sup>2</sup>

*The Voice of the Past* adalah karya yang sangat fenomenal. Buku yang menjelaskan tentang metode sekaligus makna sejarah, menjelaskan pengenalan akan sumber-sumber lisan oleh para sejarawan dalam mendeskripsikan sebuah fakta-fakta yang tidak dalam kategori dokumen tertulis tetapi suatu alternatif yang bisa digunakan oleh seorang sejarawan dalam mendeskripsikan sejarah dengan metode lisan. Dalam tulisannya Paul Thompson menjelaskan suatu teori dan praktek bagaimana sejarah lisan bisa digunakan oleh seorang sejarawan sebagai disiplin ilmu. Buku itu merupakan panduan yang komprehensif tentang teori dan metode sejarah lisan dari perkembangan sampai cara pengerjaannya. Dalam buku itu di bagi menjadi delapan bagian, secara logis berkembang dari hal-hal teoretis menjadi hal-hal praktis. Sebagai buku "bagaimana" tentang sejarah lisan, kejelasan struktur buku sangat mampu untuk menjelaskan bagaimana teori dan praktek sejarah lisan dapat diaplikasikan dalam penulisan sejarah.

Pada bagian pertama Thompson menjelaskan tujuan sejarah dan komunitas. Dia menjelaskan bahwa semua sejarah bergantung pada tujuan sosialnya, walaupun tujuan tersebut samar. Misalnya akademisi yang mengerjakan riset pencarian fakta tentang tempat yang jauh tanpa berupaya menghubungkan temuan-temuan mereka dengan tafsiran-tafsiran yang lebih umum, memaksakan keutamaan teknik kesarjanaan dan pencarian pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri, umumnya hanya berkepentingan agar diri dan upah mereka terhindar dari gangguan, sementara tak menawarkan apapun bagi sistem sosial yang ada. Di kubu yang lainnya sejarah dimanfaatkan guna memberikan pembenaran untuk peran dan penaklukan, perebutan wilayah, revolusi dan kontra revolusi, penguasaan satu kelas atas atau ras atas kelas dan ras lainnya. Di antara kedua kubu tersebut ada banyak tujuan lainnya yang kurang lebih jelas. Melalui sejarah, orang-orang yang biasa berupaya memahami pergolakan dan perubahan yang mereka alami dalam kehidupan akan masuk dalam komunitas.

Menurutnya sejarah lisan tidak harus menjadi alat perubahan, melainkan ditentukan oleh semangatnya ketika ia digunakan. Namun demikian

---

<sup>1</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

<sup>2</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

sejarah lisan dapat menjadi sarana untuk mengubah muatan (*content*) dan tujuan sejarah. Ia bisa dipakai untuk mengubah fokus sejarah dan membuka wilayah-wilayah baru penelitian; ia mampu meruntuhkan sekat-sekat antara guru dan murid, antar generasi, antar lembaga pendidikan dan di dunia luarnya; dan dalam penulisan sejarah itu sendiri – apakah itu di dalam buku, museum, radio, atau film – ia mampu mengembalikan panggung kepada manusia-manusia yang membuat dan mengalami sejarah melalui kata-kata mereka sendiri.

Perubahan ini muncul dari sifat metode sejarah lisan yang pada dasarnya kreatif dan kooperatif. Layaknya sumber-sumber dokumen lainnya, tentu saja begitu bukti lisan direkam, ia dapat digunakan oleh para akademisi penyendiri manapun. Karena sifatnya inilah sejarah lisan secara khusus cocok untuk proyek penelitian sekolah baik untuk upaya pembelajaran mahasiswa secara berkelompok maupun perorangan di sekolah, universitas, pendidikan tingkat usia dewasa, atau sentra-sentra komunitas. Dalam peluang menggunakan sejarah untuk tujuan sosial dan personal yang membangun yaitu datang dari watak intrinsik pendekatan lisan. Pendekatan lisan adalah soal kehidupan pribadi dan setiap kehidupan itu menarik. Pendekatan ini bergantung pada tuturan, bukan pada keahlian menulis yang ketat dan kian banyak tuntutanannya.

Thompson menyinggung dalam hubungan antara sejarah dan komunitas tidak semestinya berat sebelah, entah itu ke pihak pertama maupun kedua, melainkan berlangsung sebagai serangkaian pertukaran, sebuah dialektika, antara informasi dan interpretasi, antara ahli pendidikan dan daerah setempat yang mereka huni, antar kelas dan antar generasi. Akan ada banyak ruang untuk banyak jenis sejarah sosial dan hal ini akan memiliki dampak sosial yang juga banyak. Sejarah lisan adalah sejarah yang dibangun di sekitar manusia. Ia meniupkan ruh kehidupan kedalam sejarah itu sendiri dan memperluas cakupannya. Ia memungkinkan munculnya sosok-sosok pahlawan tidak saja dari kalangan pemimpin, tetapi juga dari rakyat kebanyakan yang tak dikenal. Pendeknya, sejarah lisan sangat mamanusikan manusia. Di sisi lain, sejarah lisan pun mengajukan sebuah tantangan terhadap mitos-mitos sejarah yang telah diterima begitu saja terhadap penilaian sewenang-wenang (*authoritarian judgment*) yang inheren dalam tradisi lisan. Ia memberikan sebuah sarana transformasi radikal atas makna sosial dari sejarah.

Pada bagian kedua mengenai sejarawan dan sejarah lisan, Thompson menyatakan bahwa sejarah lisan setua sejarah itu sendiri. Ia adalah jenis pertama sejarah. Salah satu alasan mendasar kian jelas begitu menilik cakupan sejarah lisan dalam masyarakat yang belum mengenal baca tulis. Pada tahapan ini, semua sejarah adalah sejarah lisan. Namun banyak hal yang harus diingat: kecakapan dan keahlian, waktu dan musim, langit, teritori, hukum, omongan, transaksi, tawar menawar. Tradisi lisan sangat beragam. Dalam *Oral tradition: A study in Historical Methodology*, Jan Vansina membagi tradisi lisan Afrika ke

dalam lima kategori. Pertama adalah rumusan untuk belajar, ritual, slogan dan gelar. Kedua terdapat pula daftar berisi nama-nama tempat dan orang. Ketiga puisi-puisi resmi pribadi yang temanya sejarah, agama, atau personal. Keempat berisi cerita sejarah, didaktis, atau personal. Kelima berisi komentar-komentar tentang hukum dan hal-hal lainnya. Tidak seluruhnya dari yang disebutkan di atas dapat ditemukan dalam semua masyarakat di Afrika. Akibatnya dokumenlah yang berperan sebagai otoritas akhir serta penjamin transmisi (ingatan) untuk masa mendatang. Tradisi lisan yang berlaku secara publik dalam waktu jangka panjang itulah kini terbukti yang paling rapuh. Sebaliknya, ingatan personal dan tradisi keluarga yang jarang sekali ditulis di atas kertas karena kebanyakan orang tidak menganggapnya penting dapat menjadi standar bukti lisan.

Pada bagian ketiga mengenai pencapaian sejarah lisan, Thompson mempertanyakan masalah mengenai bagaimana kita mengukur pencapaian sejarah lisan? Untuk menjawabnya ia mengatakan bahwa metode sejarah lisan dipakai oleh banyak sarjana, terutama sosiolog dan antropolog yang tidak menilai diri mereka sebagai sejarawan lisan. Begitu juga dengan wartawan. Untuk itu, Thompson mengawalinya dengan sejarah ekonomi. Menurutnya bukti lisan memiliki dua pengaruh yang nampaknya berbeda: pertama sebagai suplemen dan pengkoleksi sumber-sumber yang sudah ada, dan kedua dalam membuka persoalan-persoalan baru untuk dipertimbangkan bagi sejumlah aspek dalam sejarah ekonomi seperti kebijakan pemerintah, perdagangan asing atau perbankan. Yang menarik adalah sejarah agama, karena sejarah lisan dapat digunakan untuk memberdayakan kepercayaan dan praktek yang dilakukan penganut biasa dan yang dilakukan dari pemimpin-pemimpin mereka. Dalam hal ini terdapat keunggulan dengan menggunakan bukti lisan mengenai persoalan persebaran narasumber dan meluasnya informasi yang meliputi pengalaman keseharian keagamaan. Dengan menggunakan metode wawancara tidak hanya terbukti menambal kekurangan sumber tulisan, melainkan juga menjadi sumber informasi yang sangat berbeda. Wawancara terbukti mampu membangun jangkauan yang lebih lengkap atas perspektif dan wawasan kemanusiaan, kebaikan dan keburukannya, serta alasan mengapa seseorang seringkali merupakan sisi yang berkebalikan dari orang lain.

Pada bagian keempat mengenai bukti, Thompson beranggapan bahwa bukti lisan senantiasa lebih rendah nilainya dari dokumen; atau dapat dianggap sebagai salah satu dokumen saja. Dalam hal ini sejarawan harus menjamin keaslian dokumen, yakni menilai pokok apa yang dikandungnya, ketimbang baru menyadari pemalsuan kemudian. Yang berikutnya adalah pertanyaan krusial: bagaimana dokumen tersebut bisa lahir? Siapakah penulisnya terlepas dari namanya peran apa yang dimainkannya dalam masyarakat, orang macam apa dia? Apa tujuannya menulis dokumen tersebut. Sebagai contoh surat kabar menyuguhkan suatu contoh yang khas. Segelintir sejarawan akan menyangkal adanya bias dalam pemberitaan dalam konteks waktu tertentu atau menerima apa yang dipaparkan oleh media sampai ke permukaannya saja. Namun ketika

menggunakan surat kabar untuk merekonstruksi masa lalu, kehati-hatian umumnya sedikit sekali ditunjukkan. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa jarang sekali membongkar sumber-sumber distorsi yang mungkin hadir dalam surat kabar tua. Mayoritas sejarawan akan merasa lebih yakin dengan bukti surat menyurat atau korespondensi. Tentunya surat memiliki keunggulan karena seringkali menjadi bentuk komunikasi yang asli.

Dalam komunikasi dianggap bahwa masyarakat dan setiap pesan merupakan produk sosial. Karena komunikasi yang asli adalah lisan, dalam contoh-contoh ini rekaman lisan menyediakan dokumen yang paling akurat. Sebaliknya, ketika bentuk aslinya adalah tulisan, seperti halnya dalam bentuk surat, yang tertulis mestinya rekaman yang terbaik. Akhirnya ingatan pun merupakan bagian dari proses sosial yang aktif. Untuk mendayagunakan sumber sebagian dari kecakapan sejarah lisan adalah kemampuan memahami dan menguraikan elemen-elemen dari proses tersebut. Menurut R. R. James ingatan sangat mampu menjelaskan karakter dan atmosfer suasana. Kelemahan wawancara sebagai bukti adalah jelas dan banyak diketahui. Ingatan orang tidaklah sempurna. Bukti-bukti lisan berasal dari sumber-sumber yang masih hidup. Jika terlihat menyesatkan, orang masih bisa bertanya lebih lanjut dan narasumber bisa mengoreksi seorang sejarawan yang keliru memahami. Dokumen tidak bisa menjawab balik, namun sejarah lisan adalah proses dua arah.

Pada bagian kelima mengenai proyek, Thompson mengutarakan secara tersirat bahwa sejarah lisan sangat cocok untuk proyek penelitian. Hal ini dikarenakan sifat dasar dari metode ini yang kreatif dan kooperatif. Proyek sejarah lisan tak hanya mendatangkan dorongan intelektual, melainkan juga terkadang dengan memasuki hidup seseorang pengalaman manusia yang dinamis. Proyek ini dapat dilakukan di mana saja karena setiap komunitas yang anggotanya memiliki banyak sisi sejarah tentang pekerjaan, kehidupan keluarga, dan hubungan sosial menunggu untuk ditulis. Proyek sejarah lisan berlangsung di beberapa konteks yang berbeda, sebagai kerja individual maupun kelompok di sekolah dan universitas. Selanjutnya proyek sejarah lisan bisa memberikan pertolongan yang penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa, ini menyangkut baik keterampilan lisan dan tulisan. Sebelum mewawancarai, anda harus mendiskusikan kalimat-kalimat terbaik untuk pertanyaan yang mungkin akan diajukan. Berikutnya apa yang dilakukan dengan proyek sejarah lisan ini selesai? Hasil dari proyek-proyek tersebut dapat dirangkai menjadi pameran, beriringan dengan potret-potret rekaman lainnya.

Pemilihan topik sangatlah penting. Kita tahu bahwa sangat mungkin bagi mahasiswa sarjana, pascasarjana, untuk mengerjakan sendirian sebuah proyek, untuk membuat kontribusi yang nyata bagi pengetahuan sejarah melalui penelitian lapangan baru. Faktor berikutnya dalam keberhasilan adalah pemilihan subjek yang akan diwawancarai. Pertama, tidak ada gunanya

mewawancarai orang-orang yang ingatannya kacau atau lemah, atau orang yang terlalu mudah membicarakannya. Kedua, pengalaman pribadi yang bersifat langsung yang dimiliki seseorang, bukan posisi formal mereka. Ketiga, penting untuk terus-menerus menyadari keseimbangan sosial dari laporan yang sedang dikumpulkan.

Pada bagian yang keenam, Thompson menjelaskan tentang wawancara. Dia beranggapan bahwa wawancara yang berhasil membutuhkan kecakapan. Biasanya pewawancara yang baik mengembangkan variasi metode yang dapat membawa hasil terbaik serta paling cocok dengan kepribadian mereka. Ada sejumlah syarat utama yang harus dimiliki oleh pewawancara: minat serta rasa hormat terhadap subjek sebagai individu, keluwesan dalam menanggapi mereka, kemampuan menunjukkan rasa pengertian dan simpati terhadap cara pandang mereka, dan yang terpenting kesanggupan dalam duduk tenang dan menyimak.

Dalam bagian ketujuh mengenai penyimpanan dan pemilihan, Thompson mengungkap bahwa ketika perekaman telah selesai, bagaimana rekaman itu disimpan dan bagaimana bisa dipergunakan untuk membuat sejarah. Untuk menjawabnya jika rekaman itu menggunakan pita kaset ada dua aturan khusus di antaranya: pertama, kualitas pita kaset yang dipergunakan haruslah dipergunakan secara teliti. Disarankan untuk menyimpan di pita kaset yang berbeda dari yang digunakan untuk merekam. Kedua, tempat penyimpanan juga harus diperhatikan. Pita kaset mudah rusak karena debu, atau oleh panas atau tingkat kelembaban yang tinggi. Setelah digunakan, setiap pita kaset harus dilabeli. Sangat baik untuk memberi label pada kotak, penggulung, dan juga pada pemindai pita kaset tersebut. Setelah itu, jika hasil sejarah lisan ingin dipublikasikan. Sebelum rekaman masuk ke arsip publik ada dua hal yang perlu diklarifikasi yaitu kontrol terhadap hak guna dan akses. Persoalan ini tidaklah mudah, sebagian hukum atas hak guna cipta itu sendiri masih belum jelas. Secara legal ada dua hal yang berlaku atas rekaman yaitu hak cipta dalam perekaman dan properti milik pewawancara atau institusi. Dalam memindahkan ucapan ke cetakan, sejarawan harus mengembangkan keahlian baru berbahasa, yang memungkinkan tulisan tetap setia pada karakter dan makna tuturan asli.

Pada bagian kedelapan, Thompson secara umum menjelaskan bagian sebuah interpretasi: penciptaan sejarah. Terdapat tiga cara yang secara luas dapat menempatkan sejarah lisan secara bersamaan. Pertama, narasi cerita-cerita kehidupan tunggal. Untuk informan dengan ingatan yang kaya, nampaknya tidak ada pilihan lain yang dapat menilai materi secara berimbang. Satu narasi kehidupan pun tak harus menghadirkan sebuah biografi individual. Bentuk kedua adalah kumpulan cerita. Karena tidak satupun dari kebutuhan-kebutuhan tersebut harus secara terpisah selengkap narasi tunggal, ini adalah cara terbaik dalam menyajikan materi sejarah kehidupan yang lebih lazim. Ketiga adalah analisis-silang, bukti-bukti lisan layaknya lahan tambang yang

darinya argumen dapat dikonstruksi. Tentunya mungkin untuk mengkombinasikan analisis dengan penyajian cerita kehidupan sepenuhnya hanya dengan satu buku saja. Mengenai bukti lisan dapat dievaluasi, ditimbang, dikomparasi, dan disitasi bersamaan dengan materi lain. Tahap selanjutnya adalah pengevaluasian materi yang telah terkumpul. Setelah itu sejarah lisan akan membutuhkan semacam pembuktian. Umumnya interpretasi atau catatan sejarah yang kredibel ketika ada pola yang konsisten pada bukti, dan ditarik lebih dari satu sudut pandang. Setiap kondisi tersebut membutuhkan perhatian yang besar. Maka satu studi kasus hampir tak dapat dipungkiri merupakan basis yang lebih lemah untuk mendebat interpretasi historis umum dari pada antara dua atau lebih kelompok, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda dalam rentang waktu yang sama.

Berkaitan dengan sumber lisan sebagai salah satu syarat dalam evidensi dalam historiografi, maka sejarah lisan merupakan suatu terobosan dalam memberi alternatif penggunaan eviden tersebut. Oleh karenanya sejarah lisan yang ditulis oleh sejarawan Inggris Paul Thompson memberikan suatu alternatif suatu metode dan praktek bagaimana seorang sejarawan bisa menjelaskan suatu peristiwa masa lalu tanpa harus dengan adanya dokumen tertulis. Hal ini akan memperkaya khazanah bagi sejarawan agar bisa menjelaskan dan menuliskan apa yang sudah terjadi pada masa lampau agar tidak hilang ditelan zaman. Sebagai panduan mengenai bagaimana seorang sejarawan dalam mempergunakan sejarah lisan merupakan upaya yang nyata bahwa dalam perkembangan ilmu sosial dan humaniora mempunyai beberapa implikasi yang nyata bahwa metode lama atau gaya penulisan lama yang sangat populer dengan istilah "*no document, no history*" sudah mulai bergeser dengan ditemukannya ilmu bantu yang disebut dengan sejarah lisan. Dengan ditemukannya sejarah lisan otomatis akan mempermudah sejarawan dalam menjelaskan sebuah peristiwa dengan berbagai macam pilihannya baik itu melalui sumber tertulis maupun melalui sumber lisan.

Alternatif tersebut walaupun banyak digunakan oleh para sejarawan dalam metode penulisan sejarah baik dari sejarah lisan (*oral history*) maupun sejarah tertulis sampai sekarang masih adanya polemik apakah sejarah lisan atau tulisan yang dikatakan lebih kredibel dan akurat dalam pencarian sebuah sumber. Sangat wajar jika sebuah disiplin ilmu menuai pro dan kontra karena masing-masing setiap madzhab yang mendukung mempunyai argumentasi yang menjadi kerangka acuannya. Dengan begitu sejarawan bisa lebih selektif dalam menggunakan ilmu bantu tersebut dalam menuliskan suatu peristiwa ke dalam historiografi yang akan ditulis.

\*\*\*